BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Definisi Manula

Proses penuaan adalah peristiwa yang normal dan alamiah yang dialami oleh setiap individu. Hal ini akan dialami seiring bertambahnya umur dan mempengaruhi kondisi fisik maupun mental seseorang dalam masa lanjut usia.Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kata *jompo* adalah tua sekali dan sudah lemah fisiknya sehingga tidak mampu mencari nafkah sendiri dan sebagainya atau tua renta; uzur. Sementara *lansia* dapat dilihat pengertiannya dari 3 aspek, yaitu :

1. Aspek *Biologis :* Lansia merupakan penduduk atau kelompok yang telahmenjalani proses penuaan, dalam arti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan rentannya tubuh terhadap serangan berbagai penyakit.
2. Aspek *Ekonomi* : Lansia dianggap sebagai warga yang tidak produktif lagi dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda. Bagi penduduk lansia yang masih memiliki pekerjaan, produktivitasnya sudah menurun dan pendapatannya lebih rendah dibandingkan usia produktif. Namun, tidak semua penduduk yang termasuk dalam kelompok umur lansia ini tidak memiliki kualitas dan produktivitas.

3. Aspek *Sosial* : Di negara barat, penduduk lansia memiliki strata sosial di bawah kaum muda. Di masyarakat tradisional di Asia, seperti halnya di Indonesia, penduduk lansia memiliki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh masyarakat usia muda.

Penggolongan lansia menurut Departemen Kesehatan RI yang dikutip dari Azis (1994), diuraikan menjadi 3 kelompok, yaitu :

1. Kelompok lansia dini (55-64 tahun), merupakan kelompok yang baru memasuki lansia.
2. Kelompok lansia (65 tahun ke atas).
3. Kelompok lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun.

Berikut adalah ciri- ciri manula secara fisik adalah:

1. Keterbatasan fungsi tubuh yang berhubungan dengan makin lansia, meningkatnya usia, seperti kurangnya pendengaran, jarak pandang.

2. Adanya akumulasi dari penyakit-penyakit degeneratif.

3. Setelah orang memasuki masa lansia umumnya mulai mengalami kondisi fisik yang bersifat patologis berganda *(multiple pathology)*, misalnya tenaga berkurang, energi menurun, kulit keriput, gigi rontok, tulang rapuh, dsb.

2.1.1. Manula dalam perspektif Hukum dan HAM

Menurut Dr. Ir. Adhi Santika yang merupakan Ketua Kelompok Kerja Komnas Lansia, penduduk Indonesia selama kurun waktu 40 tahun sejak tahun 1970 telah mengalami perubahan struktur. Proporsi penduduk usia di bawah 15 tahun mengalami perubahan menjadi menurun walaupun jumlahnya masih bertambah. Seiring dengan membaiknya kondisi kesehatan, struktur umur penduduk Indonesia juga mengalami peningkatan sebagai dampak meningkatnya angka harapan hidup. Hal ini mempengaruhi jumlah dan persentase penduduk lanjut usia (lansia) yang terus meningkat.

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia membawa konsekuensi bertambahnya jumlah lansia, karena pertumbuhan lansia di Indonesia akan lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain. Indonesia diperkirakan mengalami ledakan jumlah populasi lansia pada dua dekade permulaan abad 21 ini. Hal ini tentunya perlu terus diantisipasi karena akan membawa implikasi luas dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Oleh karena itu, lansia perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik lagi dalam pembangunan nasional.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudi luhur mempunyai ikatan kekeluargaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa, yaitu menghormati serta menghargai peran dan kedudukan lansia yang memiliki kebijakan dan kearifan serta pengalaman berharga yang dapat diteladani

oleh generasi penerusnya. Perwujudan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa tersebut harus tetap dipelihara, dipertahankan, dan dikembangkan.

Upaya memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut dilaksanakan antara lain melalui upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia yang bertujuan mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan para lansia. Agar upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia yang bertujuan mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan sosial lansia dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna serta menyeluruh dan berkesinambungan, diperlukan Undang-Undang sebagai landasan hukum yang kuat dan merupakan arahan baik aparatur pemerintah maupun masyarakat.

Undang-Undang sebagai salah satu landasan hukum, pada kenyataannya tidak dapat dilepaskan dari hierarki Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Perundang-undangan. Adapun hierarki yang dimaksud adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;
3. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;
4. Peraturan Pemerintah;
5. Peraturan Presiden;

6. Peraturan Daerah Provinsi, dan

7. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Keberadaan UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia ternyata bukan satu-satunya produk hukum berupa Undang-Undang yang mengatur lansia, tetapi masih banyak Undang-undang atau hirarki di bawahnya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah kesejahteraan lansia, misalnya UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Secara umum materi yang diatur dalam UU Nomor 13 Tahun 2003, antara lain meliputi:

1. Tugas dan tanggungjawab pemerintah dan masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan sosial lansia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia dilaksanakan melalui pelayanan:

a. Keagamaan dan mental spiritual;

b. Kesehatan;

c. Kesempatan kerja;

d. Pendidikan dan pelatihan;

e. Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasa-
rana umum;

f. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;

g. Perlindungan sosial;

h. Bantuan sosial.

3. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

HAM adalah hak dasar atau hak pokok yang dibawa manusia sejak lahir sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi ini menjadi dasar hak dan kewajiban yang lain. Pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lansia di Indonesia sudah banyak dilakukan dan seiring dengan hal itu berbagai prestasi telah banyak diperoleh.Namun keberhasilan yang sudah ada tentunya masih dapat ditingkatkan dan dipercepat lagi. Percepatan atau akselerasi ke arah yang lebih baik tentu saja tidak dapat dilakukan oleh hanya satu sektor pemba-ngunan nasional. Keterkaitan dengan bidang atau sektor lain sangatlah diperlukan. Demikian pula halnya keterkaitan dengan dimensi Hukum dan HAM yang akan menjadi landasan yuridis dalam pelaksanaannya.

Peran Hukum dan HAM secara nyata dapat dilakukan dalam perubahan dan perbaikan substansi atau materi muatan hukum yang sesuai dengan tatanan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia agar kesejahteraan lansia dapat dimiliki dengan sesungguhnya. Peran lain adalah mencermati kembali tentang apakah materi muatan hukum yang ada dapat dilaksanakan oleh instansi atau lembaga tertentu, karena mungkin terjadi bahwa kelembagaan yang diperlukan untuk pelaksanaan hukum ternyata belum siap bekerja atau bahkan tidak ada. Peran Hukum dan HAM terakhir dan tidak

kalah pentingnya adalah penerimaan masyarakat dan seluruh komponen bangsa.

2.1.2. Manula dari Sudut Pandang Psikologi

Dipandang dari sisi psikologi, menurut seorang ahli psikologi Jack Botwinick yang merupakan Ketua Program Penuaan di Universitas Washington, St. Louis, warga lansia mengalami penurunan kemampuan dalam beberapa hal, misalnya menurunnya kecepatan dimana hilangnya sel-sel pada sumsusm tulang belakang memperlambat gerak refleks. Seseorang yang berusia 80 tahun berjalan lebih lambat dibandingkan masa mudanya. Penurunan kedua terlihat pada melambatnya proses berpikir. Pengaruh tersebut dapat dicegah dengan kebiasaan melatih otak untuk berpikir dalam hal ini adalah menstimulasi otak.Namun demikian, daya tangkap dan kecerdasan lansia tidak berkurang. Orang tua yang sehat tidak akan kehilangan kemampuan memberikan pertimbangan dan berpikir abstrak. Kosakata, keterampilan terhitung, daya nalar, hasil pendidikan dan pengalamannya akan berfungsi terus, bahkan kemampuan verbal dapat meningkat sesuai pertambahan usia. Namun, hanya sedikit orang yang tahu bahwa tidak ada hubungan antara perubahan fisik dan kondisi psikologis mereka.Sering kali kondisi psikologis mereka terpengaruh karena merasa terbuang dan penerimaan yang kurang dari keluarga dan lingkungan.

Robert Butler yang merupakan seorang ahli psikiatri dan ahli gerontologi menyatakan bahwa lansia cenderung ingin menegaskan kembali identitasnya sewaktu ia mengenang peristiwa-peristiwa yang telah dilupakan orang lain, sehingga sering kali meereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat foto-foto lama. Hal ini merupakan mekanisme penyesuaian diri yang penting ketika memasuki tahap akhir kehidupannya dan tidak boleh diremehkan dengan menganggap mereka terbenam di masa lalu dan menghabiskan waktu dengan tidak produktif.Padahal hal itu dilakukan sebagai suatu usaha penting lansia untuk menyaring berbagai peristiwa hidupnya dan mencari makna hidup utama serta mengatasi kebimbangan dan konflik-konflik baru berdasarkan pengalaman sebelumnya, kemudian juga untuk menyusun kembali identitas dan perannya dengan membandingkan pengalaman masa lalu dan masa kini.

Dalam buku *The Meaning Of Age* yang ditulis oleh seorang ahli gerontologi dari Universitas Chicago, Prof. Bernice L. Neugarten, menggolongkan kaum lansia menurut kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri yang mencakup 8 macam pola penyesuaian sebagai berikut:

1. **Utuh-terbuka**. Penyesuaian diri paling berhasil dilakukan oleh pribadi yang utuh, matang, luwes, dan kehidupan batin yang kaya. Mereka terbuka terhadap hal-hal baru, tidak emosional, menata kembali pola hidup, dan mengganti kegiatan lama dengan yang baru. Misalnya, menarik diri dari bidang usaha lalu masuk ke organisasi sosial.

2. **Utuh-terfokus**. Memperoleh kepuasan dengan memilih satu atau dua bidang kegiatan saja. Misalnya, menarik diri dari pekerjaan maupun keanggotaan berbagai perkumpulan, dan menyambut baik kesempatan untuk hidup dengan penuh bersama keluarga.
3. **Utuh-terlepas**. Meninggalkan dengan sengaja ikatan-ikatan sosial. Mereka adalah orang yang mampu mengatur dirinya sendiri, tidak berpikiran sempit, mempunyai perhatian pada dunia sekitar, tetapi tidak mau terjerat dalam jaringan interaksi sosial.
4. **Perisai.** Lansia yang bekerja keras, berambisi, dan memiliki sensitivitas terhadap kecemasan serta desakan hati. Bagi beberapa orang di antara mereka, menua merupakan suatu ancaman, dan kepuasan diperoleh dengan berpegang pada pola hidup di masa muda mereka.
5. **Benteng.** Dengan sengaja membatasi interaksi sosial dan tidak mau mencari pengalaman baru. Strategi ini dilihat sebagai cara yang paling efektif dan mereka cukup puas dengan tingkat kegiatan yang rendah.
6. **Pasif-bergantung.** Selalu berusaha mencari pertolongan agar dapat hidup senang dengan kegiatan berintensitas sedang dan kepuasan yang cukup selama mempunyai seseorang untuk bersandar.
7. **Tidak acuh.** Pola pasif dan apatis menandai mereka yang ada di kelompok ini. Mereka malas untuk berbuat sesuatu dan melepaskan tanggung jawab kepada orang lain.

8. **Tidak utuh.** Dengan pola penuaan yang tidak teorganisasi, mereka sedikit sekali melakukan kegiatan, sedikit memperoleh kepuasan, dan tidak dapat menguasai perasaan ataupun berpikir secara jernih.

Faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan mental, demikian pula halnya bagi lansia.Aspek emosional yang terganggu, kecemasan dan stress berat, dapat secara tidak langsung mencetuskan gangguan terhadap kesehatan fisik.Begitu juga sebaliknya, gangguan kesehatan fisik dapat berakibat buruk terhadap stabilitas emosi. Pada lansia, permasalahan psikologis terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua. Rasa tersisih dan tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, dan lain-lain merupakan sebagian kecil dari keseluruhan “ketidakenakan” yang harus dihadapi lansia dan akhirnya menimbulkan depresi dan depresi akan semakin memberatkan kehidupan lansia.

2.2. Definisi Gerontologi

Menurut Departemen Kesehatan RI sebagaimana dikutip oleh Dr. Zainnudin Sri Kuncoro dalam e-psikologi masalah kesehatan fisik lansia termasuk juga dalam masalah kesehatan yang dibahas pada pasien-pasien *Geriatri. Geriatri* adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari masalah

kesehatan pada lansia yang menyangkut aspek promotof, preventif yaitu yang bersifat pencegahan, kuratif yaitu pertolongan penyembuhan dan rehabilitatif yaitu mengembalikan pada keadaan yang sebelumnya serta psikososial yang menyertai kehidupan lansia.

*Geriatri*merupakan bagian dari *Gerontologi*, yaitu ilmu yang mempelajari segala aspek dan masalah lansia, meliputi aspek fisiologis yaitu berkenaan dengan ilmu biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup seperti jaringan, organ atau sel, psikologis yaitu berkaitan dengan ilmu psikologis yang mempelajari proses-proses mental baik yang normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku, sosial, kultural, ekonomi dan lain-lain.Gerontologi dalam pengembangan keilmuan mempunyai dua pilar yang saling berhubungan yakni kesehatan di satu sisi dan sosial di sisi yang lain.

2.2.1. Peran Kerja Terapan Gerontologi

Administrasi dan Kebijakan:

- Melakukan analisis program yang sedang dilakukan,
- Mengkoordinasi kegiatan dalam organisasi atau dengan organisasi lainnya,
- Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan akan pelayanan kesehatan bagi kaum lansia.

Ruang Lingkup Kerja:

Organisasi Advokasi

- Pusat Senior
- Pensiunan Masyarakat
- Perawatan Hari Tua/ Program Kesehatan

Penelitian

- Universitas
- Instansi Pemerintah

Fasilitas Kesehatan

- Rumah Sakit
- Panti Jompo
- Diagnostik
- Klinik Masyarakat
- Departemen Pelayanan Sosial
- Pusat Senior

2.2.2. Layanan Langsung

- Mengatur dan menyediakan kebutuhan akses klien
- Memberikan pelayanan langsung kepada klien yang lebih tua dan keluarga
- Mengkoordinasikan pelayanan dengan instansi dan lembaga lainnya

- Bekerja untuk memastikan klien yang lebih tua dan keluarga mereka bahwa layanan yang sesuai dan berkualitas tinggi
- Mengevaluasi dan memodifikasi layanan yang diperlukan
- Melakukan penjangkauan untuk memperluas dan meningkatkan basis klien

Pendidikan dan Pelatihan

- Merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan untuk orang yang lebih tua, pengasuh dan keluarga mereka
- Merencanakan dan melakukan program pendidikan berkelanjutan untuk para profesional yang tertarik dalam melayani kaum lansia
- Program antargenerasi
- Perencanaan program kerja, fasilitas dan evaluasi
- Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat
- Menentukan tingkat dan waktu dari dana yangdiperlukan
- Menentukan rencana evaluasi untuk program kelanjutan
- Berkonsultasi dengan badan-badan dan program lain
- Berkoordinasi dengan program lain

Penelitian

- Mengatur dan melaksanakan evaluasi dan studi akademis untuk memperjelas aspek penuaan dan program intervensi.

2.3. Fasilitas Untuk Manula

Pengaturan lingkungan saat ini lebih banyak didedikasikan untuk kaum muda dan kaum paruh baya, sedangkan keberadaan lansia sepertinya terabaikan. Rasa terabaikan yang dirasakan kaum lansia tersebut dapat mempengaruhi aspek psikologis mereka dimana hal tersebut membawa pengaruh serius bagi kesehetan mental mereka, apalagi kaum lansia pada umumnya mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi untuk melakukan aktivitas. Mereka juga tidak mandiri secara sosial dan memiliki gaya hidup yang terbatas. Dengan mengetahui hal-hal yang diperlukan kaum lansia saja, barulah dapat dihasilkan perencanaan, program arsitektur, dan desain yang baik untuk dapat menunjang aktivitas mereka.

2.3.1. Fasilitas Institusional

Terdiri dari beberapa jenis:

1. Rumah Perawatan *(nursing care)*, untuk mereka yang memerlukan pengobatan.
2. Rumah Perawatan Lanjutan (*intermediate care*), untuk mereka yang kebutuhannya lebih kepada aspek kegiatan.
3. Layanan pendampingan hidup (*assisted living*), untuk mereka yang membutuhkan penanganan khusus.
4. Hunian (*residential care*), untuk mereka yang memutuskan untuk menetap.

2.3.2. Fasilitas Non-Institusional

Fasilitas non-institusional merupakan salah satu fasilitas pelayanan dengan bentuk perlakuan khusus untuk memperlancar dan mempermudah mobilitas kaum lansia, meliputi jasa pelayanan sehari-hari seperti layanan antaran makanan, pencucian baju bahkan fasilitas untuk berolahraga maupun hiburan.Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk perencanaan fasilitas non-institusional bagi lansia.Salah satu faktor penting adalah akses transportasi yang dapat dijangkau oleh kaum lansia.Tidak hanya itu, fasilitas gedung didesain khusus dengan mengutamakan keselamatan lansia saat melakukan aktivitasnya.

2.4. Pertimbangan Desain untuk Manula

Desain fasilitas rumah perawatan bagi lansia juga harus memberikan pilihan dan kebutuhan akan kontrol. Lokasi fasilitas tersebut harus dapat dijangkau dan berada dekat dengan masyarakat untuk memudahkan penghuni memilih beragam fasilitas lingkungan yang tersedia, misalnya toko serbaguna, gedung pertunjukan, rumah makan, dan lain-lain. Tidak hanya itu, pilihan juga perlu diberikan sehingga fasilitas hunian memiliki bermacam-macam tipe ruang yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya rekreasi, privasi, aktivitas *dyadic* (percakapan berdua) sampai kepada aktivitas kelompok besar.

Untuk memberikan pilihan, kondisi fisik dari fasilitas harus sesuai dan konstruksi harus berkualitas. Kondisi fisik objektif mempengaruhi perilaku

penghuni, misalnya ketika ruang rekreasi yang besar ditempati sedikit penghuni maka interaksi yang tercipta akan rendah. Desain koridor yang panjang membuat lansia menjadi malas bergerak untuk menyusurinya.

Hal penting yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam desain bagi kaum lansia adalah bahwa mereka heterogen dan tidak homogen. Yang homogen hanyalah usia dan masalah kesehatannya, namun faktanya kaum lansia memiliki bermacam – macam keluhan dan kebutuhannya. Beberapa kaum lansia mengalami masalah kesehatan seperti pendengaran, penglihatan, serta kemampuan motorik. Ada juga yang mengalami masalah psikologis seperti menarik diri, pikun, dan lain-lain dan yang lainnya relatif tidak bermasalah. Inilah yang menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan melalui penciptaan desain yang ditinjau kenyamanannya.

Nyaman menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah segar; sehat. Sedangkan *kenyamanan* adalah keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan.Dan kenyamanan sebuah bangunan diatur dalam Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 Tanggal 16 Desember 2002, Bagian Keempat Pasal 26 ayat 1 sampai dengan ayat 7.

Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung, Paragraf 4 pasal 26 yaitu ayat (1) Persyaratan kenyamanan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) sampai dengan ayat (6) meliputi kenyamanan ruang gerak, dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran, dan tingkat

kebisingan. Hal- hal tersebut menjadi syarat minimal kenyamanan sebuah gedung, terlebih bagi sebuah bangunan panti jompo.

2.4.1. Kenyamanan Ruang Gerak

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (2) yaitu tentang Kenyamanan Ruang Gerak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kenyamanan yang diperoleh dari dimensi ruang dan tata letak ruang yang memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang.

Ayat ini menjelaskan bagaimana dimensi ruang yang benar dan tata letak ruang atau organisasi ruang yang tepat dalam hal ini khususnya ruang kumpul, sehingga manula sebagai pengguna dapat bergerak dengan nyaman dalam ruangan. Baik manula dengan kursi roda, dengan alat bantu jalan atau manula dengan kondisi normal.

Dimensi ruang yang dimaksud diatas adalah berapa lebar, panjang dan tinggi ruang yang dibutuhkan untuk sebuah ruang agar manula khususnya dapat bergerak leluasa contohnya untuk kamar tidur untuk satu orang adalah 7m², dan kamar tidur untuk dua orang yaitu 12m². Menurut Ernst Neufert untuk ruang kumpul atau ruang duduk dengan aktifitas, nonton, membaca atau melakukan hobi seperti kerajinan tangan, luas ruang bersama untuk tiap orang diperhitungkan minimal 1,9 m².

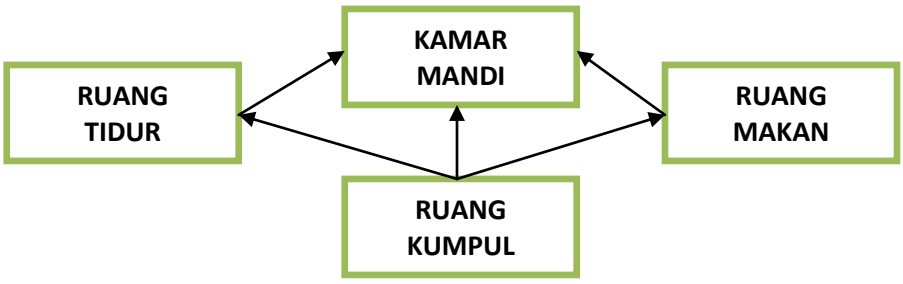
Sedangkan selain dimensi ruang, diatur juga mengenai penataan ruang untuk memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang. Dalam sebuah ruang kumpul

biasanya terdapat sofa/kursi, meja, dan rak televisi/ buku, maka menurut Julius Panero jarak yang dibutuhkan antara sofa/kursi dengan meja minimal adalah 45,7 cm dan maksimalnya 91,4 cm agar manula dengan kursi roda dapat bergerak diantaranya dengan nyaman.

2.4.2. Kenyamanan Hubungan Antar Ruang

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (3) yaitu tentang Kenyamanan Hubungan Antar Ruang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kenyamanan yang diperoleh dari tata letak ruang dan sirkulasi antar ruang dalam bangunan gedung untuk terselenggaranya fungsi bangunan gedung. Maksud dari ayat tersebut adalah kenyamanan yang diperoleh dari tata letak ruang atau organisasi ruang dan kenyamanan yang diperoleh dari kemudahan mencapai ruang lain atau bangunan lain melalui sirkulasi ruang horizontal maupun vertikal.

Dalam perencanaan sebuah fasilitas dalam hal ini panti jompo khususnya, kebutuhan ruang akan menentukan bagaimana organisasi ruang sesuai kebutuhannya. Contohnya seperti gambar dibawah ini sebaiknya ruang tidur, kamar mandi, ruang makan, dan ruang kumpul jaraknya tidak terlalu berjauhan. Karena ruang- ruang tersebut adalah ruang yang sering dipergunakan oleh manula dalam beraktifitas.



Gambar 4: Hubungan Antar Ruang di Wisma Panti Jompo
Sumber: Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.II No.2 Tahun 2010/2011 ISSN 2301-6507

Selain masalah organisasi ruang, ayat ini mengatur masalah sirkulasi antar ruang, yang tersiri dari sirkulasi ruang secara horizontal maupun vertikal. Yang dimaksud dengan sirkulasi ruang horizontal adalah koridor, landaian atau tanjakan akses juga tangga. Sedangkan sirkulasi vertikal adalah lift atau eskalator, fasilitas tersebut khususnya lift dibutuhkan apabila gedung terdiri dari empat lantai. Menurut Julius Panero, bagi sirkulasi horizontal ukuran yang dibutuhkan adalah:

1. Lebar minimal koridor yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm, koridor dengan lebar sekian dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda. Sedangkan lebar minimal koridor untuk dua jalur adalah 42 inci (106,7 cm), sedangkan untuk lebar maksimal adalah 60 inci (152,4 cm), dengan lebar tersebut dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda, manula dengan alat bantu jalan maupun manula dengan keadaan normal.
2. Sedangkan dimensi pintu untuk manula dalam berbagai kondisi baik normal maupun berkursi roda yaitu dengan lebar pintu selebar 32 inci (81,3 cm), dengan ketinggian 210 cm.

3. Untuk ukuran tangga yang diperlukan dengan dua jalur adalah 68 inci (172,7 cm). Dengan ukuran pelangkah selebar 30 cm, penaik 16 cm dan pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda. Juga dilengkapi dengan reilling dikedua sisi tangga. Untuk tinggi reilling sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm). Sedangkan untuk jarak reilling dengan dinding minimal 2 inci atau 5,1 cm, dan tebal reillingnya sendiri berdiameter 1,5 inci atau 3,8 cm.

4. Landaian atau lebih dikenal dengan tanjakan akses sangat diperlukan untuk akses bangunan bagi orang cacat atau manula. Ramp ini dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda maupun alat bantu jalan. Panjang maksimal untuk ramp ini adalah 30 kaki atau setara dengan 9 m. Dengan kemiringan 1:12. Landaian ini juga wajib dilengkapi dengan 2 reilling dengan ketinggian yang berbeda. Untuk reilling bawah setinggi 18-20 inci atau setara dengan 45,7-50,8 cm, sedang untuk reilling atas setinggi 33-34 inci atau setara dengan 83,8-86,4 cm. Reiling bagian bawah diperuntukkan untuk mempermudah manula atau orang cacat dengan kursi roda.

Penempatan atau pemasangan reilling sangat diperlukan sepanjang jalur atau ruang yang sering dilalui atau digunakan manula. Selain kenyamanan, keamanan bergerak pun harus diperhatikan menurut NSA (National Institute of Aging) jalan yang dilalui manula harus teratur, terbebas dari kabel listrik dan telepon, permadani yang dipasang harus

terekat kuat dilantai dan memiliki tekstur yang kasar dan tidak berjumbai, hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko kecelakaan khususnya dirumah. Sehingga manula selain nyaman, manula pun aman bergerak dalam bangunan tersebut.

2.4.3. Kenyamanan Kondisi Udara

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (4) yaitu tentang Kenyamanan Kondisi Udara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan tingkat kenyamanan yang diperoleh dari temperatur dan kelembaban didalam ruang untuk terselenggaranya fungsi bangunan gedung.

Ayat diatas menerangkan tentang suhu dan kelembaban yang tepat agar mendapatkan kenyamanan. Suhu yang nyaman untuk tubuh kita adalah antara antara 18° C-25 °C. Sedangkan mengenai kelembapan suatu ruang tergantung dari derajat kelembapan udara diluar dan tujuan penggunaan ruang itu sendiri. Kelembapan yang nyaman ada disekitar 40%-70%. Lazimnya pengaturan kelembaban dalam sebuah rumah tinggal tidak terlalu diperlukan, berbeda dengan bangunan yang lebih besar seperti pabrik atau perkantoran besar dimana terdapat banyak orang beraktifitas.

Menurut Ernst Neufert tingkat suhu udara dalam ruang sangat tergantung pada kegiatan penghuninya dan jenis pakaian yang dikenakan. Juga tergantung pada kecepatan pergerakan udara dan hembusan udara tersebut. Selain suhu dan kelembaban, hal lain seperti sirkulasi udara pun sangat diperlukan.

Besarnya ventilasi udara perlu diperhatikan, tapi tentu saja berdasarkan dengan kegiatan penghuni didalamnya dan lokasi bangunan tersebut apakah terdapat banyak polusi udara atau bebauan yang dapat berasal dari emisi kendaraan, asap pabrik, atau asap rokok.

Suhu, kelembapan dan sirkulasi udara perlu sangat diperhatikan karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan penghuninya.

2.4.4. Kenyamanan Pandangan

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (5) yaitu tentang Kenyamanan Pandangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kondisi dimana hak pribadi orang dalam melaksanakan kegiatan didalam bangunan gedungnya tidak terganggu dari bangunan gedung lain disekitarnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa kenyamanan pandangan dapat diwujudkan melalui gubahan massa bangunan, rancangan bukaan, tata ruang dalam dan ruang luar bangunan, serta dengan memanfaatkan potensi ruang luar bangunan, ruang terbuka hijau alami atau buatan, termasuk pencegahan terhadap gangguan silau dan pantulan sinar. Selain itu pemilihan warna dan material baik terhadap elemen interior seperti dinding, lantai, dan atap maupun terhadap furnitur, juga pencahayaan dapat menjadi penentu bagaimana mewujudkan pandangan yang nyaman.

Pencahayaan dapat berasal dari pencahayaan alami (sinar matahari) dan pencahayaan buatan. Pencahayaan yang dibutuhkan untuk pekerjaan seperti

membaca, mengerjakan hobi maupun menonton dibutuhkan 120-250 lux. Warna dan material pun dapat menjadi penentu pencahayaan sebuah ruang karena warna dan material dapat memantulkan cahaya. Menurut Mangunwijaya semakin muda atau mendekati putih warna elemen atau furnitur ,maka penerangan ruangan semakin baik, karena cahaya yang dipantulkannya semakin tinggi. Selain itu warna dapat memberikan efek psikologis bagi yang melihatnya, seperti kesan hangat, dingin, atau segar. Tata letak ruang pun memiliki andil dalam memberikan kenyamanan pandangan, misalnya apakah dari ruang tersebut anda dapat melihat ruang lain tanpa terhalang elemen interior atau furnitur pada ruang tersebut.

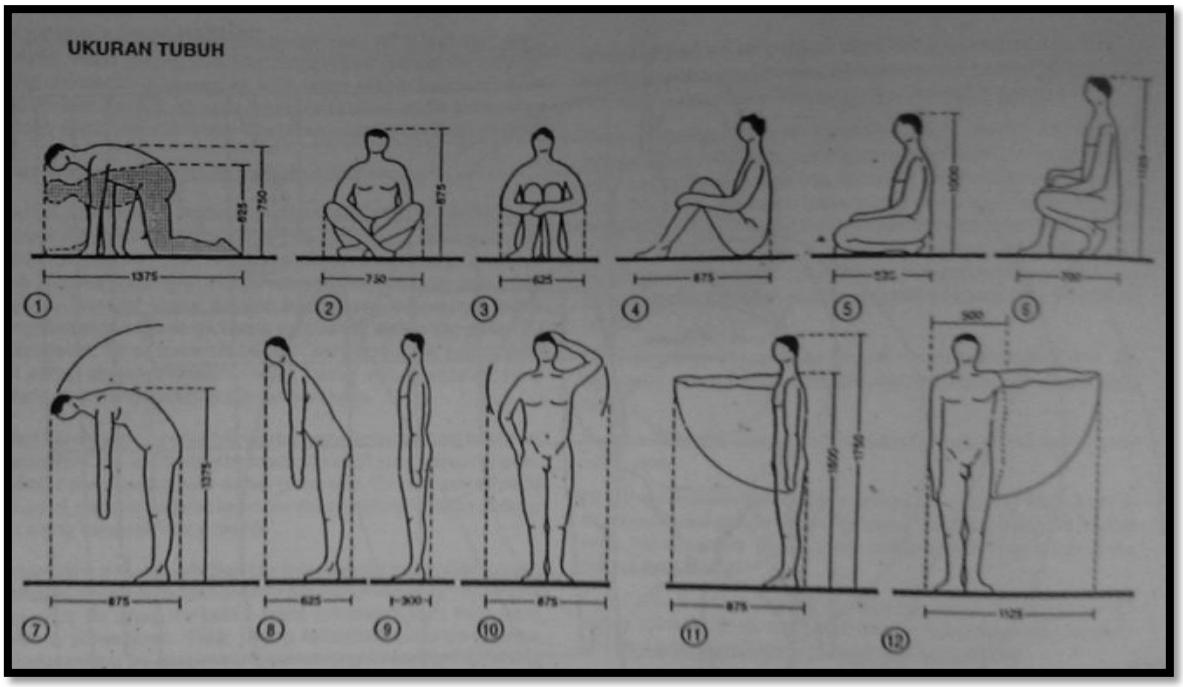
2.4.5. Kenyamanan Kondisi Tingkat Getaran dan Kebisingan

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (6) yaitu tentang Kenyamanan Tingkat Getaran dan Kebisingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan tingkat kenyamanan yang ditentukan oleh suatu keadaan yang tidak mengakibatkan pengguna dan fungsi bangunan gedung terganggu oleh getaran atau kebisingan yang timbul baik dari dalam gedung atau lingkungannya.

Ayat tersebut mengatur jangan sampai kebisingan atau getaran gedung tersebut mengganggu kenyamanan dan kesehatan penghuni lain. Untuk ruangan dalam rumah normal, sebaiknya tidak melebihi 20-30 db. Sedangkan untuk frekuensi getaran bangunan gedung biasanya antara 5-50 Hz. Jika

frekuensi tersebut telah memasuki batas 20-30 Hz, maka getaran tersebut telah dapat didengar sebagai bunyi.

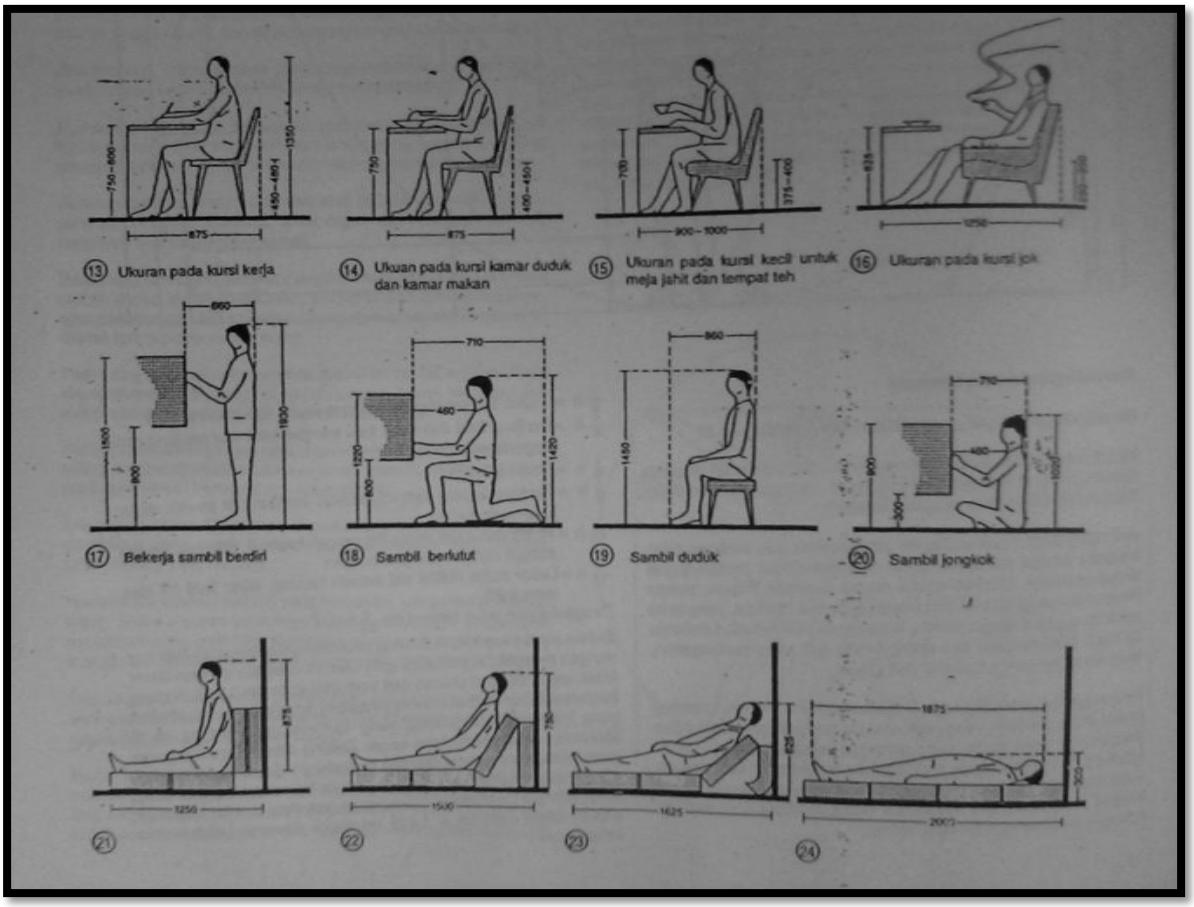
Tingkat kebisingan dan getaran bangunan dapat dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya lokasi, kegiatan penghuni, juga material yang dapat menghasilkan atau meredam suara pada bangunan atau ruang tersebut. Selain ketentuan kenyamanan yang telah dibahas diatas, banyak hal yang perlu diperhatikan agar dapat menciptakan kenyamanan yang maksimal. Salah satunya adalah pemilihan warna, material, pola baik pada elemen maupun furniture, semua hal tersebut butuh perlakuan khusus karena pengguna dari panti ini adalah manula dengan kebutuhan khusus.



Gambar 5 :Ukuran tubuh manusia dengan semua benda

Sumber: Ernst Neufert, Jilid 1 Edisi 33

Salah satu contohnya menurut Ernest Neufert, tinggi meja makan untuk manula yaitu 70 cm, kursi untuk duduk santai agar kaki dapat menapak ke lantai yaitu berkisar antara 40-43 cm, dengan lebar antara 41-47 cm tinggi lengan kursi 23 cm dengan sudut kemiringan 28°.



Gambar 6 :Ukuran tubuh manusia dengan semua benda

Sumber: Ernst Neufert, Jilid 1 Edisi 33

Penjelasan tadi adalah satu dari sekian ukuran furnitur yang didesain khusus untuk kenyamanan manula. Pemilihan furniture harus sesuai dengan anthopometri manula, karena tubuh manula tidak sama lagi dengan manusia yang lebih muda contohnya, hal tersebut disebabkan pengurangan masa otot.